

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah waktu seseorang berumur belasan tahun, pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa dan tidak pula disebut anak-anak. Menurut Jahja (2011) masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun hingga usia dua puluh tahun.

Masa remaja mengalami berbagai perubahan fisik maupun psikis, hal ini menyebabkan remaja lebih memperhatikan kondisi fisik untuk menunjang kepercayaan diri dalam lingkungan sosial. Persoalan yang terjadi pada masa remaja berupa persoalan penampilan, pendidikan, cinta, bullying, persahabatan, harga diri serta tekanan teman sebaya (Astri, 2019). Persoalan yang terjadi jika remaja memiliki harga diri rendah yaitu akan mengganggu kepercayaan dirinya dan perkembangannya yang mengakibatkan resiliensinya rendah.

Remaja yang memiliki resiliensi rendah akan menyebabkan rendah dalam pengembangan diri, serta tidak bisa memecahkan persoalan karena merasa diri tidak mampu dalam bertindak sehingga mencari solusi melalui pendapat orang lain, sedangkan remaja yang memiliki resiliensi tinggi mampu menghasilkan sikap positif sehingga mampu mengatasi segala permasalahan yang dihadapi (Cahyaningsih, 2011).

Roellyana dan Listiyandini (2016) mengatakan bahwa resiliensi merupakan kualitas personal seseorang dalam hal kemampuan untuk menghadapi

penderitaan. Resiliensi sebagai kumpulan atribut yang ada pada seorang individu dengan kekuatan untuk menghadapi masalah besar yang mengikat kehidupannya. Remaja yang memiliki resiliensi yang baik, akan mampu melihat secara obyektif bagaimana dirinya akan bertahan dalam masalah yang dihadapinya dapat mengatasinya dengan lebih baik.

Sumber-sumber resiliensi meliputi beberapa hal, yang pertama faktor kepribadian yaitu meliputi katakteristik kepribadian, *self esteem*, optimis, konsep diri yang positif, ketangguhan dan regulasi emosi. Kedua, faktor biologis, dan lingkungan awal. Ketiga, faktor lingkungan, level lingkungan terdekat meliputi dukungan sosial termasuk keluarga dan teman sebaya. Lingkungan ini berhubungan dengan tingkat resiliensi (Herrman dkk, 2011).

Tingkat resiliensi menjadi faktor penting bagi remaja karena pada masa remaja tidak hanya terjadi perubahan fisik, psikis, dan sosial, namun perubahan tersebut menuntun remaja untuk menjadi dewasa seperti yang diharapkan lingkungan. Proses menuju kemampuan resiliensi yang optimal di pengaruhi beberapa faktor. Salah satu diantaranya adalah faktor individu yang berupa harga diri (Utami, 2017).

Menurut Ekasari & Andriyani (2013) harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan oleh seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan yang menunjukkan seberapa jauh individu tersebut percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga. Orang yang memiliki harga diri rendah akan menganggap dirinya memiliki banyak keterbatasan. Sebaliknya orang yang

memiliki harga diri yang tinggi akan menilai dirinya secara positif dan mereka mampu menerima serta mengenal dirinya dengan keterbatasannya. Manfaat harga diri yang tinggi akan membantu remaja untuk membentuk sikap yang optimis, rasa percaya diri dan mampu melakukan hubungan sosial yang luas dalam masyarakat (Sriati, 2013).

Menurut WHO tahun 2016, didapatkan sekitar 39% remaja mengalami harga diri rendah dari seluruh remaja di dunia, sedangkan di Indonesia prevalensi remaja yang mengalami harga diri rendah sebanyak 35% dari seluruh remaja di Indonesia. Penyebab harga diri rendah seperti obesitas, permasalahan pribadi, kecatatan fisik dan tidak adanya keluarga (Kemenkes RI, 2016).

Setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan hidup yang layak, memiliki sebuah keluarga dengan orang tua yang lengkap, mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana mestinya. Tetapi masih banyak terdapat anak yang kurang beruntung, tidak sedikit dari mereka yang akhirnya diserahkan ke lembaga panti asuhan untuk mendapatkan kehidupan yang layak (Hidayat, 2014).

Menurut Elizabeth (2013) bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung mengalami permasalahan pribadi karena tidak memiliki kedua orang tua yang mendukung dalam melakukan aktivitasnya, hal ini bisa menyebabkan harga diri remaja menurun. Remaja yang memiliki harga diri rendah akan mengganggu kepercayaan dan perkembangan diri remaja tersebut sehingga perlu adanya peran lingkungan panti dan masyarakat untuk memberikan perhatian agar remaja tersebut merasa percaya diri untuk berinteraksi dalam lingkungan masyarakat. Sarwono (2012) mengatakan remaja di panti asuhan bertanggung

jawab atas hidupnya sendiri dalam menentukan masa depannya, sedangkan pada masa remaja masih membutuhkan pengarahan dari orang tua dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan proses perkembangannya. Dampak harga diri rendah menyebabkan remaja merasa tidak aman dan tidak bebas bertindak, cenderung tidak konsisten dalam mengambil keputusan, memiliki perasaan tidak percaya diri dan menurunkan kemauan melakukan resiliensi dengan masyarakat (Skinner, 2012).

Oleh karena itu, resiliensi yang tinggi diperlukan dalam diri seorang remaja karena akan berpengaruh pada adanya perilaku positif yang diterapkan remaja ketika mengalami masalah. Furnamawanti (2007) menjelaskan bahwa seorang anak khususnya remaja yang tinggal di panti asuhan akan lebih rentan mengalami berbagai macam tekanan dan permasalahan, remaja yang mengalami tekanan akan sulit dalam menyelesaikan masalah, mudah memiliki emosi negatif dan cenderung berpikir pendek. Remaja di panti asuhan kadang terbuka dan tertutup pada orang lain. Mereka kadang-kadang dapat terbuka dengan orang lain dan dapat tertutup pada situasi tertentu.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Nisa dan Muis (2016) bahwa “anak di panti asuhan Sidoarjo menunjukkan resiliensi mayoritas pada kategori sedang dengan kriteria bahwa mereka netral, dimana pada situasi tertentu mereka dapat terbuka dan tertutup terhadap orang lain”. Remaja yang memiliki resiliensi dapat diartikan sebagai individu yang dapat bangkit dari berbagai masalah yang dialaminya dalam pergaulan dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 11 Februari 2020 di Panti Asuhan Yayasan Hidayatullah. Bahwa Panti Asuhan Yayasan Hidayatullah merupakan salah satu panti/pesantren dengan prevalensi santri yang cukup tinggi. Dari hasil wawancara dengan salah satu pengurus panti asuhan terdapat 155 orang yang tinggal ditempat tersebut, dari 155 orang yang tinggal di tempat tersebut peneliti melakukan wawancara awal kepada 10 remaja yang disarankan pengurus panti untuk dijadikan sampel. Untuk masalah harga diri, remaja tersebut berpendapat bahwa mereka masih sulit untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang baru karena tidak terbiasa dengan orang yang baru dikenal, sedangkan untuk resiliensi mereka mengatakan bahwa pada saat menghadapi masalah mereka dapat mengendalikan perasaan atau emosi mereka.

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Harga Diri Dengan Resiliensi Pada Remaja di Panti Asuhan Yayasan Hidayatullah.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah diuraikan sebelumnya di atas, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Sekitar 39% remaja mengalami harga diri rendah dari seluruh remaja di dunia, sedangkan di Indonesia prevalensi remaja yang mengalami harga diri rendah sebanyak 35% dari seluruh remaja di Indonesia. Penyebab harga diri rendah yaitu obesitas, permasalahan pribadi, kecatatan fisik dan tidak adanya keluarga.

2. Remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung mengalami permasalahan pribadi karena tidak memiliki kedua orang tua yang mendukung dalam melakukan aktivitasnya, hal ini bisa menyebabkan harga diri remaja menurun.
3. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 11 Februari 2020 di Panti Asuhan Yayasan Hidayatullah. Terdapat 155 orang yang tinggal di tempat tersebut, dari 155 orang yang tinggal di tempat tersebut peneliti melakukan wawancara awal kepada 10 remaja yang disarankan pengurus panti untuk dijadikan sampel. Dimana remaja tersebut berpendapat bahwa mereka masih sulit untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang baru karena tidak terbiasa dengan orang yang baru dikenal, mereka juga mengatakan bahwa pada saat menghadapi masalah mereka dapat mengendalikan perasaan atau emosi mereka.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan harga diri dan resiliensi pada remaja?”

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan harga diri dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Yayasan Hidayatullah Provinsi Gorontalo.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi harga diri pada remaja di Panti Asuhan Yayasan Hidayatullah.

2. Mengidentifikasi resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Yayasan Hidayatullah.
3. Menganalisa hubungan harga diri dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Yayasan Hidayatullah.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan baru tentang hubungan antara harga diri dengan resiliensi pada remaja.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Memberikan informasi tentang hubungan harga diri dengan resiliensi pada remaja sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan masalah yang terjadi dalam kehidupannya.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya hubungan antara harga diri dengan resiliensi pada remaja.

3. Bagi keperawatan

Sebagai tambahan pengetahuan untuk dunia keperawatan, agar perawat dapat mengetahui mengenai hubungan harga diri dengan resiliensi pada remaja.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian-penelitian di tempat lain.